

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya ekonomi secara keseluruhan di Indonesia terutama di pasar modal, mengakibatkan meningkatnya jumlah investor yang beralih dari berbagai sektor investasi ke dalam sektor pasar modal. Karena perkembangan ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modalnya pada suatu negara.

Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal, yaitu dengan mempertemukan kepentingan investor selaku pihak yang memiliki dana berlebih dengan emiten selaku pihak yang membutuhkan dana.

Pasar modal Indonesia dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI), kegiatan yang dilakukan di pasar modal adalah investasi, yaitu kegiatan penanaman modal baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan pemilik modal mendapatkan keuntungan dari hasil penanaman modal. Instrumen pasar modal terdiri dari saham, obligasi, bukti right, waran, kontrak berjangka indeks saham dan reksa dana. Salah satu instrumen yang paling diminati investor di pasar modal tentunya adalah saham.

Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan perusahaan dengan tujuan perusahaan yang menerbitkan saham bermaksud mencari tambahan dana untuk ekspansi usahanya, sedangkan investor bertujuan untuk

menanamkan modalnya dengan harapan mendapatkan keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut.

“Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik”¹.

Ada bermacam macam saham dari berbagai perusahaan yang sudah *go public* di BEI, karena itu lah investor memiliki banyak pilihan dalam menginvestasikan dananya dalam pasar modal. Karena BEI sendiri memiliki 11 indeks harga saham yang dapat di pilih investor. Salah satu indeks tersebut adalah indeks sektoral, “yang menggunakan semua emiten yang ada pada masing –masing sektor”². Terdiri dari sektor-sektor primer (eksekutif), sektor-sektor sekunder (industri pengolahan/manufaktur) dan sektor sektor tersier (industri jasa/non-manufaktur).

Sektor infrastruktur dan transportasi adalah salah satu sektor yang ada pada sektor sektor tersier (industri jasa / non-manufaktur), sektor infrastruktur dan transportasi terdiri dari perusahaan jasa yang terdiri dari sub sektor seperti, energi, jalan tol (pelabuhan, bandara dan sejenisnya), telekomunikasi, transportasi dan konstruksi non bangunan.

Sektor infrastruktur dan transportasi merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang dalam hal bertambahnya jumlah perusahaan baru yang terdaftar di sektor tersebut. Karena beberapa proyek infrastruktur di Indonesia

¹ Bursa Efek Indonesia, *Saham*, IDX, 2010 (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/saham.aspx> diakses tanggal 8 February 2015)

² Bursa Efek Indonesia, *Buku Pandua Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia 2010* (Jakarta: BEI, 2010), P.3

menjadi penopang kinerja emiten di sektor infrastruktur dan transportasi yang membuat banyak perusahaan jasa berkembang dan menerbitkan saham di sektor infrastruktur dan transportasi.

“saham sektor infrastruktur (yang terdiri dari subsektor jalan tol pelabuhan, telekomunikasi, transportasi dan konstruksi non bangunan) masih ditopang oleh tingginya kegiatan bisnis di Indonesia. Pertumbuhan kelas menengah di Indonesia yang cukup signifikan dinilai mampu meningkatkan pertumbuhan domestik yang diprediksi dapat meningkatkan kinerja emiten infrastruktur”³

Berikut adalah tabel perkembangan jumlah perusahaan dalam jangka waktu lima tahun terakhir di sektor infrastruktur dan transportasi

Tabel I.1
Perkembangan Perusahaan Sektor Infrastruktur dan Transportasi
Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Perusahaan	Persentase Pertumbuhan Perusahaan
2010	32	10,34%
2011	39	21,87%
2012	43	10,87%
2013	47	9,30%
2014	52	10,64%

Sumber: Data diolah Penulis

Tabel diatas menunjukkan bertambahnya jumlah perusahaan yang bergabung pada sektor infrastruktur dan transportasi. Terdapat 20 perusahaan yang baru bergabung pada sektor infrastruktur dan transportasi dari tahun 2010 sampai 2014.

Perusahaan yang *go public* saham nya mempunyai harga yang terdaftar di bursa efek. Harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek mencerminkan perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut berjalan lancar

³ Regi Fachriansyah, *outlook IHSG Sektor Infrastruktur 2015: Berharap Banyak Kepada Program Pemerintah*, Vibiznews, 2014 (<http://vibiznews.com/2014/12/17/outlook-ihsg-sektor-infrastruktur-2015-berharap-banyak-kepada-program-kerja-pemerintah/> diakses tagal 2 Maret 2015)

maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Pergerakan harga saham pada sektor infrastruktur dan transportasi dapat dilihat pada tabel I.2.

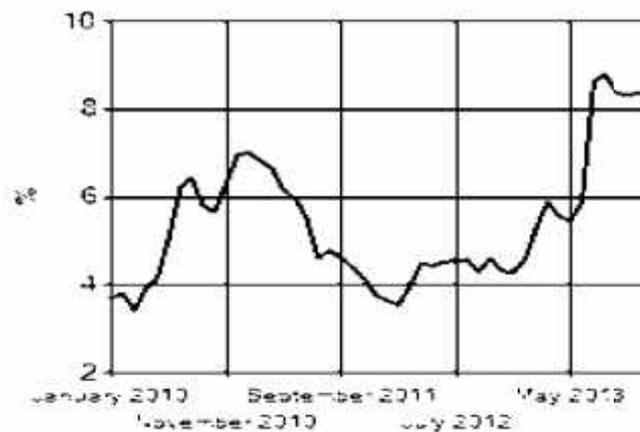
Tabel I.2
Pergerakan Harga Saham Sektor Infrastruktur dan Transportasi
Tahun 2010-2014

Tahun	Pergerakan Harga Saham
2010	2053,19
2011	1662,24
2013	2254
2014	1413,77

Sumber: data diolah penulis

Pergerakan harga saham pada sektor infrastruktur dan transportasi fluktuatif atau naik turun, penurunan harga saham terjadi pada tahun 2011 dan 2013 sedangkan harga saham bergerak naik di tahun awal 2010 dan tahun 2012, yang dapat dilihat pada tabel I.2. Naik turunnya harga saham dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Adapun faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar rupiah.

Inflasi merupakan faktor eksternal yang ditakuti oleh kebanyakan perusahaan. Hal tersebut karena inflasi meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor-faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas menurun. Penurunan profitabilitas perusahaan mengakibatkan penurunan pula pada harga saham perusahaan. Pergerakan inflasi dari tahun 2010 sampai 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1
Pergerakan Inflasi tahun 2010 – 2013
Sumber: *Bank Indonesia*

Pada gambar diatas dapat dilihat pergerakan inflasi tahun 2010 sampai 2013. Pergerakan inflasi bulan Januari 2010 ke bulan November 2010 bergerak naik menjadi 6%, sedangkan dari bulan November 2010 ke bulan September 2011 inflasi bergerak turun menjadi 4,9%, dan pada bulan Juli 2012 sampai Mei 2013 pergerakan inflasi naik menjadi 5,8%.

Melonjaknya inflasi di tahun 2013 dikarenakan ada beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu.

“Terdapat dua hal yang diperkirakan turut banyak mempengaruhi lonjakan inflasi sepanjang kuartal 2013. Di antaranya seperti rencana pemerintah untuk menaikkan tarif dasar listrik (TDL) sebesar 15% secara bertahap dan masalah lonjakan harga pangan, seperti daging sapi dan bawang. Belum lama kedua isu tersebut berlalu, ada isu hangat lain yakni dinaikkannya harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi oleh pemerintah”⁴

Dengan melonjaknya inflasi yang menimbulkan dampak negatif di pasar modal terutama saham, membuat investor harus lebih jeli dalam hal memilih

⁴ Giovani Lukman, *Menakar Pengaruh Inflasi Pada Kinerja Investasi*, Invofesta2, 2013
(<http://www.infovesta.com/infovesta/artikel/readartikel.jsp?id=dbf85f82-475c-46e2-8071-118b2a87b6dd>
diakses tanggal 14 Maret 2015)

untuk menginvestasikan dananya, yaitu dengan memilih sektor yang mempunyai kemungkinan sangat kecil terkena dampak inflasi.

“Pada saat inflasi cenderung naik, umumnya harga saham berpotensi melemah. Tetapi tidak terjadi pada sektor yang memiliki eksposur terhadap gejala inflasi rendah yakni sektor infrastruktur dan sektor konsumsi, ini karena biasanya sektor ini lebih terpengaruh oleh tingkat konsumsi masyarakat dan juga lebih kearah perekonomian global akibat ekspor impor”⁵.

Tidak jauh berbeda dengan inflasi, nilai tukar rupiah juga merupakan faktor eksternal yang ditakuti oleh perusahaan. Nilai tukar rupiah adalah harga relatif mata uang rupiah terhadap mata uang asing dipasar asing. Nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh suatu Negara untuk memperoleh mata uang Negara lain. Harga yang harus dibayar tersebut dinamakan kurs. Pergerakan kurs tahun 2010 sampai 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.2
Pergerakan Kurs Tahun 2010 -2013
Sumber: *Bank Indonesia*

⁵ Ibid.

Pada gambar di atas dapat dilihat pergerakan kurs dari tahun 2010 ke tahun 2013, dimana pada 12 Agustus 2011 kurs menjadi Rp9.000 naik sebesar Rp500 dari tahun 2010, kemudian pada tahun 2012 kurs menjadi Rp10.000 naik sebesar Rp500 dari tahun 2011, dan pada tahun 2013 kurs menjadi Rp11.000 naik sebesar Rp1.000 dari tahun 2012.

Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya US Dolar, memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal Indonesia. “Sebagian investor, terutama yang mencoba berpikir seperti investor asing berlogika bahwa terdepresiasinya nilai rupiah membuat nilai saham di BEI dalam kurs mata uang di negara asalnya juga menurun”⁶. Karena terdepresiasinya kurs meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya produksi. Peningkatan biaya yang dikeluarkan perusahaan mengecilkan jumlah laba yang dinikmati perusahaan dan pada akhirnya harga saham perusahaan akan ikut turun.

Sedangkan faktor internal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berada dalam perusahaan itu sendiri. Faktor analisis tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal atau grafik. Analisis teknikal adalah mempelajari grafik harga saham dengan meramalkan kecendrungan pasar dimasa yang akan mendatang. Sedangkan analisis fundamental diperlukan informasi tentang kinerja fundamental perusahaan. “Analisis fundamental memperkirakan harga saham yang akan datang,

⁶ DE, *Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Saham*, Pojoksaham.com, 2011 (<http://pojoksaham.com/2011/09/17/pengaruh-kurs-rupiah-terhadap-saham/> diakses tanggal 14 Maret 2015)

mengestimasi nilai faktor faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham yang akan datang sehingga diperoleh taksiran harga saham.”⁷

Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan harga saham adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan dimasa lalu yang terdapat pada pos –pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi dan laporan aliran kas).

Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang dimasa yang akan datang. Secara umum rasio keuangan memiliki beberapa jenis di dalamnya, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yaitu *current ratio*, rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas yaitu *return on asset*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Didalam rasio likuiditas ada beberapa jenis yang biasa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, salah satunya adalah *current ratio*. Mengukur kemampuan perusahaan menggunakan *current ratio*, yaitu dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin

⁷ Alwi Abdul Rachman dan Sutrisno, “*Ekonomi Nasional*”, *Jurnal Harga Saham*, Surakarta, 23 Maret 2013, p. 283

tinggi *current ratio* perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. “Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan yang tercermin dari *current ratio* yang tinggi maka, harga saham juga akan makin tinggi”⁸.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibayar dengan utang. Rasio *leverage* memiliki beberapa jenis yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Salah satunya adalah *debt to equity ratio*. Mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan *debt to equity ratio* yaitu untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menutupi hutang dengan menggunakan modal sendiri.

“Perusahaan dengan *leverage* rendah akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba lebih rendah. Sebaliknya perusahaan dengan *leverage* tinggi, berisiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba yang besar ketika ekonomi membaik”⁹.

Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi disaat perekonomian Indonesia sedang membaik akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, karena laba yang dihasilkan perusahaan besar membuat harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi, dan investor akan semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki laba yang besar.

Terakhir adalah rasio profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

⁸ *Ibid*, P. 285

⁹ Atika Rahmi, *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham(studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009)*, Jurnal Akutansi, Volume. 2 No. 2, Mei, 2013, P. 4

keuntungan dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya. Dalam rasio profitabilitas memiliki beberapa cara penghitungan untuk mengetahui keuntungan yang dihasilkan perusahaan, salah satunya adalah *return on asset*.

Return on asset dapat menghitung sejauh mana kemampuan aset perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin besar *return on asset* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan dan akan meningkatkan harga jual saham perusahaan tersebut. “Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat, dengan kata lain *return on asset* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan”¹⁰.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Pada Sektor Infrastruktur & Transportasi Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 -2013).”**

B. Pembatasan Masalah

Berbagai macam identifikasi masalah yang telah dijabarkan terhadap harga saham, ternyata tinggi atau rendahnya Harga Saham memiliki penyebab yang sangat luas. Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai harga

¹⁰ Ibid. P. 5

saham, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas yaitu CR (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Profitabilitas yaitu ROA (*Return On Asset*) terhadap Harga Saham (Pada Sektor Infrastruktur dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013).”

C. Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan adalah sebagai berikut : “Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas yaitu CR (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Profitabilitas yaitu ROA (*Return On Asset*) Berpengaruh terhadap Harga Saham (Pada Sektor Infrastruktur dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013)?”

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai pengaruh faktor-faktor atau variabel-variabel ekonomi mikro terhadap harga saham. Dan dapat digunakan juga sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor lainnya atau variabel-variabel lainnya dikaitkan dengan harga saham pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal.
- b. Emiten sebagai bahan masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja perusahaannya di masa yang akan datang.